

MEREKONSTRUKSI TEOLOGI

Rukhama Arahala
Dosen STAKPN Ambon

Abstrak: Teologi dimengerti sebagai sebuah refleksi dalam iman menyangkut dua *loci theologici* (sumber berteologi), yakni Kitab Suci dan tradisi, yang isinya tidak bisa dan tidak pernah berubah, dan berada di atas kebudayaan serta ungkapan yang dikondisikan secara historis. Namun apa yang justru membuat teologi itu *kontekstual* ialah pengakuan akan keabsahan *locus theologicus* yang lain, yakni pengalaman manusia sekarang ini.

Kata kunci: *Merekonstruksi, Teologi*

I. PENDAHULUAN

Teologi yang berwajah konteks-tual menyadari bahwa kebudayaan, sejarah, bentuk-bentuk pemikiran kontemporer, dan lain-lain, harus diindahkan, bersama dengan Kitab Suci dan tradisi, sebagai sumber-sumber yang absah untuk ungkapan teologis. Maka, dewasa ini kita mengatakan bahwa teologi memiliki *tiga* sumber atau *loci theologici*: Kitab Suci, tradisi dan pengalaman manusia sekarang ini-atau konteks¹.

Alasan mengapa menambahkan pengalaman/konteks pada sumber berteologi tradisional itu ialah karena revolusi dalam cara berpikir dan memahami dunia, yang dicirikan sebagai *kembali ke subjek yang mencuat pada permulaan zaman modern*. Kalau teologi klasik

memahami teologi sebagai sesuatu yang bersifat objektif, maka teologi kontekstual mengerti teologi sebagai sesuatu yang bersifat subjektif. Dalam kenyataannya pribadi manusia dan masyarakat manusia, betapapun terikat secara kultural dan historis, merupakan sumber kenyataan, dan bukan merupakan objektivitas yang disangka bebas-nilai dan bebas-budaya "yang sudah ada di luar sana dan kini menyala"². Charles Kraft mengemukakan bahwa *Selalu ada perbedaan antara realitas dan pemahaman (model) manusia yang dikondisikan secara kultural atas realitas tersebut. Kita mengira bahwa realitas itu "ada di luar sana", namun konstruk (model) mental tentang realitas - yang ada di dalam kepala kita-itulah yang paling riil bagi kita. Allah, pencipta realitas, berada di luar kebudayaan yang mana pun. Makhluk manusia, di lain pihak, selalu terikat oleh kondisi kultural, subkultural (termasuk disiplin) serta kondisi psikologis untuk mengindraai dan*

¹ Stephen B. Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual (Jilid 1), Berteologi Dalam Konteks, Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen, 2000

² Ibid, hlm. 2-3.